



## Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Disiplin dan Akhlak Siswa

Getar Rahmi Pertiwi<sup>1\*</sup> Kasful Anwar Us<sup>2</sup>, Kemas Imron Rosadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [rahmiipertiwi@gmail.com](mailto:rahmiipertiwi@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [kemasimronrosadi@gmail.com](mailto:kemasimronrosadi@gmail.com)

<sup>3</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [kasfulanwarus@gmail.com](mailto:kasfulanwarus@gmail.com)

\* Correspondence Author

### Article History:

Received : June 02, 2023

Revised : October 04, 2023

Accepted : October 10, 2023

Online : January 19, 2024

### Keywords:

Teacher Competency  
Teacher Personality  
Student Character  
Disciplined Character  
Students' Morals

### DOI:

<https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.207>

### Copyright:

© The Authors

### Lisencing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

### Abstract

The aim of education is to create changes in students' morals that are in accordance with the noble values that have been regulated in religious life and the norms of national and state life. This article reveals the personality competency of moral aqidah teachers in improving student discipline and morals at Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah, Mensango Village, Tabir Lintas District, Merangin Regency. This article comes from qualitative research using a snowball sampling technique. Research findings show that teachers are people who are responsible for the development of students by seeking the development of all their potential, both cognitive potential (knowledge), affective potential and psychomotor potential.

### Abstrak

Tujuan pendidikan adalah terciptanya perubahan akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diatur dalam kehidupan beragama serta norma-norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Artikel ini mengungkap tentang kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam meningkatkan disiplin dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah Desa Mensango Kecamatan Tabir Lintas Kabupaten Merangin. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel secara snowball sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (knowledge), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

### A. Pendahuluan

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidikan dan pelatihan). Pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang

memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melakukan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.<sup>1</sup> Guru itu merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, pekerjaan inipun tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Dalam profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut diguguh dan di tiru, dalam artian kata setiap tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh serta teladan bagi murida bahkan masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil menjabat pekerjaan tersebut.<sup>3</sup> Pada dasarnya pernyataan ini muncul karena masih ada orang yang berpendapat bahwa pekerjaan kependidikan bukan suatu profesi tersendiri. Dalam berbagai alasan yang mereka kemukakan antara lain. Bahwa setiap orang bisa menjadi guru asalkan telah mengalami jenjang pendidikan tertentu ditambah sedikit pengalaman mengajar. Karena itu seorang dapat saja mengajar di TK sampai dengan perguruan tinggi, jika dia mengalami pendidikan tersebut dan telah memiliki pengalaman mengajar di kelas. Selain dari itu, ada juga beberapa bukti pada pendidikan dapat saja berhasil walaupun si pengajarnya tidak pernah belajar ilmu pendidikan dan keguruan. Seperti yang kita lihat diatas sudah dibahas bahwa guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena sebab itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Era globalisasi ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu. Hal tersebut menuntut semua pihak dalam berbagai bidang untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Dan termasuk upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa. Untuk itu, guru sebagai tenaga pendidik harus lebih meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Pada dasarnya kompetensi bertujuan untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Di dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharuskan orang untuk belajar terus, terutama seorang guru yang mempunyai tugas dalam mendidik dan mengajar.<sup>5</sup> Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan

---

<sup>1</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesionalisme Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

<sup>2</sup> Indra Muchlis Adnan, *Guru Profesional* (Jateng: Lakeisha, 2020), 1.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Askara 2006), 1-2.

<sup>4</sup> Anis Fauzi and Iis Herlina, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (Juli 2019): 4, <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v4i2.909>.

<sup>5</sup> Kunandar Guru, *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada), 51-52.

kegiatan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang belajar. Manusia itu adalah makhluk yang dapat di didik dan mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat di kembangkan manusia, manusia di lahirkan seperti kertas putih, bersih belum terisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan produk dari akal pikiran (pengetahuan)-nya. Seseorang akan melakukan suatu perbuatan (amal, action) berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru-niru atau melakukan sesuatu yang menyerupai apa yang diperolehnya dengan inderanya. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak seseorang menjadi sholeh secara individu dan sholeh secara sosial, bersikap terbuka dan menerima keragaman realitas budaya, etnis, dan keragaman pemahaman agama.

Disamping itu, pendidikan juga dapat mencetak pribadi-pribadi yang eksklusif-tertutup dan tidak menerima keragaman realitas, mengklaim kebenaran (truth claim) hanya pada apa yang dianutnya atau kelompoknya, sehingga tidak jarang konflik dan tindak kekerasan terjadi. Hal ini Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>6</sup> Tujuan di adakannya sebuah pendidikan adalah terciptanya dan rohani serta memiliki perubahan ahlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diatur dalam kehidupan beragama serta norma-norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (3) menyebutkan bahwa:<sup>7</sup> "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Menurut pendapat diatas dapat difahami bahwa setelah melalui proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memiliki potensi untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. dan memiliki kecerdasan, kecakapan serta keterampilan yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya serta khusus bangsa dan negaranya secara umum. Namun lebih dari itu, pendidik sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran memiliki multi peran atau pun peran ganda, disamping guru merupakan tenaga pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan secara tekstual dan disisi lain guru juga adalah pendidik yang diharuskan untuk mampu membuat perubahan ahlak peserta didik kearah yang jauh lebih baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, ahlak adalah segala bentuk tindakan atau aksi yang di lakukan oleh individu yang tampak secara kasat mata dan dapat diamati. akhlak diartikan sebagai "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemiiran dan pertimbangan. Secara sederhana, ahlak adalah perbuatan manusia. perbuatan yang baik dapat di identifikasi sebagai ahlak yang baik dan perbuatan yang buruk akan diidentifikasi sebagai ahlak yang buruk.

Kaitannya dengan proses pendidikan seorang pendidik membutuhkan beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Pendidikan hakikatnya adalah usaha untuk membentuk atau merubah ahlak peserta

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Tentang Standar Nasional Pendidikan, UU RI Nomor 14 Tahun 2005, pasal 28.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang republic Indonesia No 20 Tahun 2003* (tentang Sistem pendidikan Nasional, Jakarta, 2003), 3.

didik kearah lebih baik.<sup>8</sup> Dengan demikian maka di harapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan ahlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma kehidupan bermasyarakat.

Dalam melakukan proses perubahan akhlak peserta didik kearah yang lebih baik, salah satu komponen yang perlu di perhatikan adalah pemberian contoh atau keteladanan oleh guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik. Keteladanan ini penting karena guru mempunyai pengaruh secara langsung terhadap ahlak siswa. Keteladanan dalam hal ini adalah kompetensi kepribadian guru. Guru merupakan tokoh utama setelah orang tua yang memiliki tugas untuk membentuk dan melakukan perubahan ahlak pada diri peserta didik, secara otomatis setelah siswa meniru tindakan orang tuanya selaku orang pertama, maka orang kedua yang ditiru oleh siswa adalah gurunya. Karakteristik guru di sekolah adalah contoh guru dalam bersikap dan berahlak. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian itu sumber dari bentuk-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil kita dan bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir.<sup>9</sup> Karena hal ini sangat berpengaruh kepribadian seorang guru dalam pembentukan karakter disiplin dan ahlak peserta didik itu sendiri. Kenyataan yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah ini, terkadang guru kurang memperhatikan aspek kepribadiannya ini. Dimana sering di temukan seorang guru yang terkesan hanya menjadi pengajar dalam konteks menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus yang telah direncanakan.

Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan yang kurang menyadari sepenuhnya tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga, persoalan yang terjadi dilapangan tidak dapat terhindarkan lagi. Sebagai contoh kasus, banyaknya media massa yang membeberkan fakta tentang ahlak guru yang terkadang tidak etis dilakukan terhadap siswa, misalnya pemukulan pada siswa dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Guru sejatinya pemberi suri taludan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain karena apa yang dikatakan oleh Hamka dalam Khairunas, "Satu teladan itu lebih efektif dari pada seribu nasehat. Dan lisan perbuatan itu lebih fasih pada lisan perkataan".<sup>11</sup> Jadi guru yang komitmen dengan disiplin akan berdampak terhadap penegakan aturan disiplin kepada siswa dan dirinya sendiri. Karena itu guru sebenarnya yang mendahului atau mengawali mencontohkan, mendisiplinkan dirinya sebelum melaksanakan upaya peningkatan disiplin kepada siswa. Hal ini sangat relevan pula dengan fakta bahwa "bila guru tidak menerapkan dengan baik disiplin" berarti merupakan sebuah kemungkaran (tidak melakukan sesuatu pada hal guru itu sendiri menyuruh orang lain berdisiplin), dan sesuai pepatah mengatakan, sebelum menyuruh orang maka, kita lebih dahulu melakukan apa yang diperintahkan atau disuruhkan kepada orang lain. Artinya teladan lebih baik dari lisan.

Fenomena-fenomena awal peneliti melakukan observasi di sekolah menengah atas Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah terindikasi bahwa kompetensi kepribadian guru akidah akhlak belum memenuhi standar kompetensi, sebagai mana rujukan kajian grand teory di atas. Adapun guru yang belum memenuhi standar kompetensi yaitu guru belum dapat melaksanakan tujuan pendidikan secara utuh (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*) dan rendahnya atau belum muncul rasa tanggung jawab sebagai guru sebagai percontohan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan fenomena-fenomena tentang disiplin anak didik Madrasah Aliyah al-Irsyadiyah akibat kekurangan kompetensi kepribadian guru, dan profesionalisme guru. Data siswa di madrasah Aliyah al-

---

<sup>8</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru*, 33.

<sup>9</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru*, 33.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 37.

<sup>11</sup> Umar Tirtaraharhja and La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas & Rineka Cipta, 2000), 225.

irsyadiyah tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 110 orang yang terdiri dari 4 ruang belajar. Kelas X terdiri dari 2 lokal dengan jumlah 52 siswa. Kelas XI terdiri dari 1 lokal dengan jumlah 28 siswa dan Kelas XII terdiri dari 1 lokal dengan jumlah 30 siswa, maka jumlah siswa jurusan maka jumlah siswa di madrasah aliyah Al-Irsyadiyah 110. Rincian data lengkap sebagaimana tertera pada temuan umum. Hakikat manusia selaku makhluk sosial dalam perspektif agama merupakan "homo religious" yang berarti memiliki potensi beragama sebagai bagian dari sunnatullah, dan dengan fitrah keberagamaannya tersebut ia mampu untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama sebagai sebuah tuntunan dan *ways of life* dalam bersikap dan berperilaku.

Potensi beragama tersebut merupakan fitrah asasi yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan interaksi, baik sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Dalam polarisasi interaksi demikian, maka terjadilah saling mempengaruhi, baik sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Potensi ini tidak terjadi secara otomatis atau berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan bantuan orang lain, seperti guru di sekolah dan orangtua di rumah. Sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Grand tour dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah pada tanggal 11 Januari 2022 Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa tersebut diantaranya adalah; siswa yang tidak tepat waktu memberikan atau mengumpulkan tugas, permissi keluar kelas saat belajar, siswa yang suka melanggar tata-tertib belajar seperti mengganggu ketenangan dalam belajar, siswa yang sering terlambat masuk kelas, siswa melakukan tegur-sapa kepada guru kurang hormat, siswa sering bolos saat pergantian jam pelajaran, dan siswa membuang sampah sembarangan tanpa mengindahkan teguran dari guru.

Perilaku-perilaku peserta didik tersebut di atas tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Hasbullah, Peserta didik akan sangat dipengaruhi dan bergantung pada tiga lembaga atau tri pusat pendidikan, yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. Tri pusat pendidikan inilah yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Menurut dugaan peneliti, terdapat dua faktor yang sangat menentukan, yaitu faktor lingkungan sekolah dan keluarga. Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah lingkungan sekolah terutama faktor Guru akidah akhlak sebagai pendidik dan pembina kepribadian yang berorientasi pada disiplin peserta didik di sekolah. Untuk mewujudkan dan sekaligus mendidik perilaku moralitas sosial yang baik, yang tidak dapat dilupakan adalah lembaga pendidikan.

Akhlah siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah tergolong relative artinya berbeda-beda, dari observasi awal yang telah dilakukan bahwa ahlah siswa tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, misalnya: merokok di sekitar kelas, sering terlambat kesekolah, keluar kelas tanpa izin guru, dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya ada juga siswa yang mematuhi tata tertib sekolah, misalnya datang kesekolah tepat waktu, sering melakukan shalat dhuhur secara berjamaah di mushollah, meminta izin saat keluar kelas, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan lain sebagainya. Disiplin dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah itu masih tergolong relative, artinya berbeda-beda. Sehubungan dengan disiplin dan akhlak siswa keteladanan guru sangat penting untuk pemberian contoh kepada peserta didik. Dalam hal ini adalah di lihat dari kepribadian guru itu sendiri. Sedangkan guru Akidah Akhlak selain memiliki kewajiban mengajar juga memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang mengutamakan pembentukan perilaku dan sikap peserta didik maka guru akidah akhlak dapat dikatakan ujung tombak yang sangat berperan penting dalam terbentuknya siswa yang berakhlak serta menjadikan siswa manusia yang berakhlak mulia, sesuai dengan rumusan yang terdapat di dalam mata pelajaran

Akidah Akhlak yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti/akhlak yang mulia (pendidikan karakter).

Siswa yang baru memasuki sekolah menengah atas dimana mereka adalah lulusan dari sekolah menengah pertama merupakan masa fundamental dimana harus diberi bimbingan dengan landasan nilai akhlak yang baik secara terus menerus agar menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia. Meskipun tidak semua guru melakukan tindakan yang bersifat tidak mendidik melainkan sebagian guru juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti: melaksanakan shalat dhuhur tepat waktu, sopan, tepat waktu (baik datang kesekolah maupun masuk kekelas), mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, berpakaian rapi, berperilaku sopan dan lain sebagainya. Berdasarkan persoalan di atas baik yang bersifat mendidik maupun yang tidak mendidik semuanya akan berdampak kepada akhlak peserta didik. Berdasarkan pemikiran yang tersebut di atas, maka di pandang perlu untuk di adakan penelitian mengenai Kompetensi Kepribadian Guru yang mana Penulis akan membahas mengenai Kompetensi Guru dengan pertimbangan dengan permasalahan di atas.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwasanya kompetensi adalah kekuasaan dan wewenang dalam memufakatkan pada bidang tertentu.<sup>12</sup> Kompetensi adalah “sesuatu yang menggambarkan secara kualitatif atau kuantitatif”. Pengertian ini berarti kompetensi dapat digunakan dalam dua konteks yaitu: Pertama, sebagai indikator kemampuan, mengacu pada kata kerja yang tidak bernyawa. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif dan emosional serta tahapan tindakan dan kinerja secara keseluruhan. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian darinya untuk melakukan perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Finch dan Crinkleton, kompetensi adalah penguasaan suatu tugas serta keterampilan, sikap, dan penghargaan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan dasar, keterampilan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berbuat. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.

Sedangkan UU RI No. 14 tahun 2005, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalisme. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Pasal 14 UU RI Tahun 2005, Pasal 10 tentang Guru dan Pengajar, mendefinisikan kompetensi guru sebagai kecakapan hidup yang harus dimiliki guru. Keterampilan yang memungkinkan guru untuk melakukan apa yang mereka inginkan sambil menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku. Pasal 28 Ayat 3 Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, memuat empat kompetensi yang harus dimiliki guru: kompetensi pendidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>14</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Pada Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

---

<sup>12</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 584.

<sup>13</sup> Hamalik, *Pendidikan Guru*, 49.

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional.

Personaliti atau kepribadian berasal dari kata latin *personre* yang berarti suara melalui.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Agus Sujanto, kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng atau topeng, yaitu topeng wajah yang sering digunakan oleh pelaku pentas untuk menggambarkan perilaku, watak, atau kepribadian seseorang. Di sisi lain, kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan orang dari orang lain dan tidak berubah dari waktu ke waktu dan situasi. Sedangkan menurut Jalaluddin, kata pribadi diartikan sebagai keadaan pribadi manusiawi setiap orang atau keseluruhan ciri-ciri yang membentuk watak individu. Selain itu, kepribadian juga merupakan sifat penting yang tercermin dari sikap seseorang atau suatu ras yang membedakan dirinya dengan orang atau ras lain.<sup>16</sup> Secara umum kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>17</sup>

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikologi terkemuka Zakiah Darajat Menegaskan: bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami Oleh sebab itu sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. Dengan demikian guru tidak hanya memompakan ilmu pengetahuan kedalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu perlu dikembangkan. Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa,<sup>18</sup> menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan

Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru memiliki kepribadian atau tidak adalah kepribadian yang mantap, stabil, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma, Kkepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa dan berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik. Sebagai seorang guru yang mengemban amanat menjadi penasehat bagi peserta didik dan bahkan bagi para orang tua, patutlah memiliki sebuah kepribadian yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah seorang guru tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya tanpa usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi.<sup>19</sup> Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentuk karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan dapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru. Bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan

---

<sup>15</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 14.

<sup>16</sup> Saimah S, "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no 2 (Juni 2021): 2. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.226>.

<sup>17</sup> Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 67.

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

<sup>19</sup> Julita Widya Dwintari, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*, 2 (Yogyakarta: Deepublish,, 2017), 52.

idola dalam seluruh segikehidupannya. Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan, setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang dimiliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.

Ada tiga komponen utama pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (KBM): guru, siswa, dan kurikulum/materi. Dengan demikian, guru merupakan salah satu unsur bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menetapkan status profesional sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Dalam arti tertentu, setiap guru bertanggung jawab untuk membawa siswa pada kedewasaan atau kedewasaan tertentu. Dalam konteks ini, seorang guru bukan hanya sekedar "guru" yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi "pendidik" yang menyampaikan nilai-nilai, sekaligus sebagai "mentor" yang mengajar dan membimbing pembelajaran kepada siswa. Oleh sebab itu sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar harus memiliki karakteristik kepribadian, karena kepribadian tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia dan merupakan faktor yang terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.<sup>20</sup> Oleh sebab itu juga, kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut dicontoh sikap dan prilakunya. Dengan kepribadian seperti ini, guru akan mampu tampil berwibawa, arif dalam menyapa dan mendidik para siswa, dan cerdas dalam melanyani masyarakat dengan segala perbedaannya.

Maka dengan demikian sudah barang tentu sasaran tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada kecerdasan otak atau intelegensi saja, melainkan juga harus berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia, taat pada norma, dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan umat manusia. Selain sebagai pendidik guru juga sebagai pembimbing, di mana guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin.<sup>21</sup> Dengan demikian walaupun setiap guru memiliki kepribadian masing-masing yang unik akan tetapi tidak ada guru yang sama walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan.<sup>22</sup> Maka dari itu maka dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dirinya dari orang atau bangsa lain yang terdiri dari bermacam-macam aspek.

Kajian selanjutnya dalam tulisan ini adalah kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Hal ini mengingat bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran pada siswa, melainkan yang terpenting adalah bagaimana seorang guru bisa mendidik anak didik mendapat ilmu pengetahuan dan mendapat nilai-nilai moral melalui sentuhan kepribadian guru yang stabil disekolah maupun diluar sekolah. Menjadi seorang guru tidaklah mudah setiap harinya ia menghadapi murid dengan jumlah yang sangat banyak yang sudah pasti memiliki tingkah laku atau karakter yang berbeda. Bagi anak didik yang sangat kecil guru

---

<sup>20</sup> Julita Widya Dwintari, *Kompetensi Kepribadian Guru*, 53.

<sup>21</sup> Arum Pratiwi, "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di MI Wahid Hasyim Balung Udanawu Blitar," *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 3, no. 2 (13 Mei 2019): 12. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/10824>.

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 263.

merupakan contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orangtua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik.<sup>23</sup>

Untuk itu seorang tenaga pendidik dituntut agar memiliki kompetensi keguruan khususnya kompetensi kepribadian agar dengan kepribadian yang baik dapat memberikan contoh dan teladan bagi anak didik maupun dikalangan masyarakat. Dengan kata lain seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru tidak hanya dilingkungan sekolah atau didalam kelas saja tetapi juga diluar sekolah. Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata al-aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* artinya mengokohkan (menetapkan), *ar-rabthu biquwwah* berarti mengikat dengan kuat. Di samping itu juga, akidah adalah sesuatu yang padanya berkumpul hati dan perasaan.<sup>24</sup> Kata akidah juga dipakai untuk hal-hal yang dipercayai dalam agama. Akidah juga dapat disebutkan sejumlah kebenaran yang dapat diterima mudah oleh manusia berdasarkan akal, Wahyu yang (didengar) dan difitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut istilah: Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikatNya dan Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruhnya.<sup>26</sup> Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangi, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan definisi Akhlak menurut istilah ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu Akidah juga dapat dikatakan keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan.

Akidah akhlak juga merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun Iman yang dikaitkan dengan penghayatan terhadap Asmaul Husna serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Akidah akhlak juga menekankan pada aspek pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela, memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar serta menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Dengan cara inilah kita dapat menentukan peran guru dalam mengajar tentunya juga berpedoman dari apa yang akan mereka ajarkan berdasarkan isi dalam buku dan juga dapat menentukan perannya bagi peserta didik. Kita menyadari atau tidak bahwa Kepribadian Guru itu akan sangat berpengaruh kepada akhlak siswa sehari-hari. Adapun dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlaq seseorang dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai yang baik atau pun norma-norma Islam serta mampu merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui akhlak dengan baik dalam institusi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karena yang demikian juga merupakan modal seseorang pendidik atau peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan adanya akhlak yang baik serta terpuji.

<sup>23</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 11.

<sup>24</sup> Mohammad Musclis Solichin, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Creative, 2017), 4.

<sup>25</sup> Solichin, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 5.

<sup>26</sup> Muhammad Muchlis Solichin, *Akhlaq & Tasawuf dalam Wacana Kontemporer Upaya Sufi Menuju Allah* (Surabaya: Pena Shalsabila, 2017), 3-4.

<sup>27</sup> Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Sleman: CV budi Utama, 2019), 10-11.

<sup>28</sup> Kusairi Ahmad, *Akidah Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 1.

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan dibentuk sejak lahir, karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula.<sup>29</sup> Pengertian karakter menurut Simon Philips dikutip oleh Masnur Muslich “karakter ialah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan”.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Micheal Novak dikutip oleh Lickona, karakter juga merupakan campuran kompatible dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana. Maksudin juga berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati yang kualitas batiniah/rohaniah, cara berfikir, serta cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>31</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani karakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang bermakna memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Adapun dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.<sup>32</sup> Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup> Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>34</sup>

Sedangkan pengertian disiplin menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu

<sup>29</sup> Fadillah Dkk, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: CV. Agravana Media, 2021), 12.

<sup>30</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 3.

<sup>31</sup> Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 42.

<sup>32</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab, terj. Juna Abdu Wamaungo* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 81.

<sup>33</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta:Familia, 2011), 1.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya terutama anjuran-anjuran dalam Al Qur'an yang diabadikan menjadi nama surat seperti Surat Al Asr yang berarti demi masa maupun ayat-ayat lain. Begitu pula banyak hadis Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang berisi anjuran untuk menggunakan waktu secara disiplin, di antaranya hadis tentang 2 kenikmatan yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ . رواه البخاري

*“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Ada dua nikmat yang sering dilupa oleh kebanyakan manusia yaitu kesehatan dan kesempatan. (HR. Bukhari).*

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer).<sup>35</sup> Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan sejumlah sifat tabi<sup>36</sup>at asli pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak memiliki dua bentuk, pertama bersifat bathiniyah dan kedua bersifat dzahiriyah yang terwujud dalam perilaku. Menurut definisi lain pengertian akhlak diartikan sebagai “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al-Kharraz, dari Abu Imran Al-Juni, dari Abdullah ibnus Samit, dari Abu Dzar r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:<sup>36</sup>

*“Jangan sekali-kali kamu meremehkan suatu hal yang makruf (bajik) barang sedikit pun; apabila kamu tidak menemukannya, maka sambutlah saudaramu dengan wajah yang berseri”.*

Sangat sesuai sekali bila Allah memerintahkan kepada mereka untuk berkata baik kepada manusia setelah Dia memerintahkan mereka untuk berbuat baik kepada mereka melalui perbuatan. Dengan demikian, berarti dalam ayat ini tergabung dua sisi kebajikan, yaitu kebajikan perbuatan dan ucapan. Kemudian perintah untuk menyembah Allah dan berbuat baik kepada manusia ini dikuatkan lagi dengan perintah yang tertentu secara detail dari hal tersebut, yaitu perintah mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Berdasarkan definisi akhlak di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi karakteristik kepribadian dan menolong untuk bertindak melakukan suatu perbuatan. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Timbulnya akhlak didorong oleh kehendak dalam hati yang menjadi bagian dari karkater seseorang.<sup>37</sup> Secara

<sup>35</sup> A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta:grasindo, 2010), 80.

<sup>36</sup> M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Indonesia* (Depok: PT. Gema Insani press, 2003), 10.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

mendasar akhlak, etika dan moral adalah terminologi yang hampir sama. Akhlak, etika dan moral mempunyai objek yang sama yaitu perilaku manusia untuk dinilai apakah perilaku itu baik atau buruk.<sup>38</sup> Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan. Tatanan akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lain, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan, dan lebih jauh lagi mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Islam adalah agama yang sangat mementingkan Akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Manusia dengan hatinuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Setelah data dilakukan dan di kumpulkan kemudian di analisis menggunakan model analisis interaktif dari miles dan huberman, dimulai dengan pengumpulan data lalu data di analisis dengan teknik reduksi data, setelah itu dilakukan data di sajikan dalam bentuk yang sudah kompleks dengan metode display data, kemudian yang terakhir Data di verifikasi lalu dapat di tarik kesimpulan dengan metode verifikasi data. Agar memperoleh informasi yang valid dan sah, dalam penelitian ini di gunakan beberapa teknik pengujian keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan triangulasi.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah

Kompetensi kepribadian guru aqidah dan akhlak dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah, berdasarkan indikatornya yaitu bahwa guru aqidah dan akhlak telah melaksanakan tugasnya secara profesional, hal ini dapat di lihat dari penemuan peneliti hasil wawancara dan observasi guru cukup baik dalam pandangan mahasiswa. Ini dirasakan berdasarkan kinerja sehari-hari tentang kepribadian yang ditularkan oleh guru dan diteladani oleh siswa, dalam konsistensinya untuk menjalankan profesinya, karena perludiketahui bahwa pada dasarnya kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sedangkan kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik.

Namun dalam indikator Arif dan bijaksana, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Selain kompetensi kepribadian yang dimiliki guru yang satu dengan yang lain tidak sama, dikarenakan faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, status kedudukan dan status perbedaan karakter pribadi dari masing masing individu yang berbeda beda. Serta wibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Dan ini sedikit bertolak belakang pada fakta dilapangan, dimana ada beberapa temuan-temuan kecil di lapangan yang menunjukkan sikap guru yang tidak seharusnya dilakukan

---

<sup>38</sup> Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Padang: Andalas University Press, 2017), 8.

yaitu seperti di sela jam istirahat peneliti melihat ada beberapa guru yang pada saat makan snack mereka memakannya sambil berjalan tanpa mereka sadari hal ini merupakan contoh teladan yang kurang baik bagi kepribadian seseorang dan siswanya.

## 2. Karakter disiplin dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah

Karakter disiplin dan akhlak siswa di madrasah aliyah al-irsyadiyah sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Salman Arsyad selaku kepala sekolah sebagai berikut : Sejauh ini disiplin siswa memang reatif bagus, yang dalam artian kata berbeda-beda setiap anak tapi itu masih dalam konteks yang ketika guru sudah berdiri di depan kelas, mereka sudah masuk terkecuali memang ada halangan yang menyebabkan mereka tidak masuk kekelas, dan nantinya ada siswa yang memang kurang dalam disiplin pasti akan ditindak lanjuti oleh guru.

Kemudian penulis menanyakan tentang bagaimna akhlak siswa di madrasah aliyah al-irsyadiyah sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Salman Arsyad selaku kepala sekolah sebagai berikut : Akhlak peserta didik itu harus dibentuk karena kita mendidik orang yang berbeda-beda akal pikirannya dan pastinya memerlukan sifat yang sabar serta memiliki kepribadian yang baik sebagai guru yang nantinya akan menjadi tolak ukur ataupun contoh bagi mereka peserta didik, kalau bicara soal akhlak siswa sudah amat baik ketika bertemu guru, ketika mereka berhasil menerapkan senyum, sapa dan salam kemudian itu semua tentunya tidak terlepas dari peran guru.

Menurut penulis, karakter disiplin dan akhlak siswa di madrasah aliyah al-irsyadiyah sudah sesuai dengan tingkat kedisiplinan. Semua itu terlihat sesuai wawancara dengan kepala sekolah dimana siswa kan dengan sendirinya masuk kedalam kelas tanpa di suruh, hanya dengan melihat guru yag datang saja mereka langsung dengan sendirinya masuk kekelas dan duduk dengan rapi.

## 3. Kompetensi keribadian guru akidah akhklak dalam meningkatkan karakter disiplin dan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah

Di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah ini mempunyai visi, misi, tujuan serta tata tertib sekolah yang tentunya sudah jelas dan wajib dijalankan, dengandemikian itu akan menjadi salah satu pedoman guru dalam berkomitmen. Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa guru berupaya untuk lebih giat lagi dalam menjalankan segala tugas dan kewajibanya salah satunya dengan berpedoman pada peraturan sekolah, visi, misi, serta tujuannya. Dan salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan karakter siswa adalah guru harus menyadari tugasnya sebagai seorang pendidik untuk itu guru harus di tuntut untuk bekerja secara profesional dalam mengajar siswa di sekolah, selain itu juga guru harus berpegang pada visi, misi, tujuan serta tata tertib sekolah itu sendiri serta guru dalam mengajar harus memberikan pelayanan terbaik kepada para siswa mereka tanpa harus membedakan siswa satu dengan siswa lainnya.

Dalam upayanya untuk meningkatkan karakter disiplin siswa guru itu sendirilah yang memberikan contoh terlebih dahulu berdasarkan tata tertib sekolah, yang demikian itu maka secara tidak langsung siswa-siswijuga akan meniru apa yang akan dilakukan oleh gurunya, selain itu guru juga harus menyadari tugas dan fungsinya sebagai guru yaitu mendidik semua siswa-siswi agar menjadi manusia yang berilmu dan memiliki karakter yang baik tanpa harus cepat mengeluh dan pesimis.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam Kompetensi kepribadian guru akidah akhlak dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyadiyah bahwa secara umum sudah baik akan tetapi melalui setiap indikator kompetensi kepribadian masih ada indikator yang

belum terpenuhi dengan maksimal. Menurut penulis, karakter disiplin dan akhlak siswa di madrasah aliyah al-irsyadiyah sudah sesuai dengan tingkat kedisiplinan. Semua itu terlihat sesuai wawancara dengan kepala sekolah dimana siswa kan dengan sendirinya masuk kedalam kelas tanpa di suruh, hanya dengan melihat guru yang datang saja mereka langsung dengan sendirinya masuk ke kelas dan duduk dengan rapi.

### Daftar Pustaka

- Adnan, Indra Muchlis. *Guru Profesional*. Jateng: Lakeisha, 2020.
- Ahmad, Kusairi. *Akidah Akhlak*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Al Jumhuri, Muh. Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Sleman: CV budi Utama, 2019.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing & ProLM Centre, 2007.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Indonesia*. Depok: PT. Gema Insani press, 2003.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Darajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang republic Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.
- Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dwintari, Julita Widya. *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*. 2 November 2017.
- Fadillah Dkk. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. Agravana Media, 2021.
- Guru, Kunandar. *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Askara 2006.
- Hardisman, *Tuntunan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Padang: Andalas University Press, 2017.
- Hariyanto, dan Muchlas *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung :Remaja Rosda Karya, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hawi, Akmal *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Herlina, Anis Fauzi and Iis. "Kompetensi Kepribadian Guru dan Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (Juli 2019): 4, <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v4i2.909>.
- Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab, terj. Juna Abdu Wamaungo*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*. Yogyakarta. : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Poniman, Farid. et.al, *Solusi Esensial Meraih Sukses dan Hidup Mulia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Pratiwi, Arum. "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V di MI Wahid Hasyim Balung Udanawu Blitar," *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* 3, no. 2 (13 Mei 2019): 12. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/10824>.
- S, Saimah. "Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Ittihad Kuala Jambi," *Jurnal Pendidikan Guru*, 2 (2), 2, no 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.226>.
- Solichin, Mohammad Musclis. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Creative, 2017.
- Solichin, Muhammad Muchlis *Akhlaq & Tasawuf dalam Wacana Kontemporer Upaya Sufi Menuju Allah*. Surabaya: Pena Shalsabila, 2017.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesionalisme Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tirtaraharja, Umar and La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas & Rineka cipta, 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional.
- Setyanto, N. Ardi, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*, Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Apilasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010,
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprihatin, Siti, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, No. 1 (2015): 75-76, [144-242-1-SM.pdf](http://144-242-1-SM.pdf)
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning*, Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Thabroni, Gamal. "Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis dan Macam Contohnya." diakses 12 Oktober 2022, [Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh - serupa.id](http://ModelPembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh - serupa.id)
- Thabroni, Gamal. "Problem Based Learning (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)," diakses pada 12 Oktober 2022, [Problem Based Learning \(Model Pembelajaran Berbasis Masalah\) - serupa.id](http://ProblemBasedLearning (Model Pembelajaran Berbasis Masalah) - serupa.id)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ulya, Iik Faiqatul, dkk., "Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, No. 1 (2016): 124, [1966 \(upi.edu\)](http://1966 (upi.edu))
- ZonaReferensi.com. "Pengertian Motivasi Belajar Menurut Para Ahli dan Secara Umum." diakses 12 Oktober 2022, [Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli dan Secara Umum \(zonareferensi.com\)](http://Pengertian Motivasi Belajar Siswa Menurut Para Ahli dan Secara Umum (zonareferensi.com))

- Wiranti, Desti. "Penanaman Nilai Nilai Multikultural dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro." Tesis: IAIN Metro, Lampung, 2019.
- Zuhri, Muhammad Alan. "Menyikapi Kemajemukan Perspektif Al-Qur'an dalam Bingkai Keindonesiaan," *Jurnal: Artikula* (2020): <https://artikula.id/alanjuhri/menyikapi-kemajemukan-perspektif-al-quran-dalam-bingkai-keindonesiaan/>.